

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS IV
SDN 21 BANDAR BUAT PADANG**

Wahyudi Kiswah¹, Hamimah²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

¹wahyudikiswah@gmail.com, ²hamimah@fip.ac.id

ABSTRACT

The academic of students in IPAS instruction at the elementary school level is a concern that needs to be addressed in the learning process. This research intends to enhance students' academic performance in IPAS by utilizing the Contextual Teaching and Learning (CTL) method. This is a classroom action research study employing both quantitative and qualitative methods, carried out in two cycles: Cycle I included two sessions, while Cycle II featured one session. The study participants consisted of 27 fourth-grade pupils at SDN 21 Bandar Buat in Padang, including 14 boys and 13 girls. The findings indicated progress in every cycle; learning outcomes rose from an average of 72 in Cycle I to 87 in Cycle II. Likewise, for the teaching module, the average rose from 73% in Cycle I to 93% in Cycle II. Concerning teacher performance, the average of 74% in Cycle I rose to 89% in Cycle II. Concerning student participation, the average of 73% in Cycle I rose to 89% in Cycle II.

Keywords: Learning Outcomes, IPAS Learning, Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach

ABSTRAK

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar masih tergolong rendah, sehingga perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan sebagai usaha dalam meningkatkan kinerja belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan cara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I yang terdiri dari dua sesi, dan Siklus II yang terdiri dari satu sesi pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 27 siswa kelas IV di SDN 21 Bandar Buat, Padang, yang terdiri dari 14 pria dan 13 wanita. Hasilnya adalah kemajuan di masing-masing siklus; hasil meningkat dari rata-rata 72 pada Siklus I menjadi 87 pada Siklus II. Sebagaimana itu pula, rata-rata persentase modul ajar meningkat dari 73% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II. Mengenai kegiatan guru, rata-rata 74% dalam Siklus I meningkat menjadi 89% dalam Siklus II. Mengenai kegiatan peserta didik, secara rata-rata 73% pada Siklus I meningkat menjadi 89% di Siklus II.

Kata Kunci: Hasil Pembelajaran, Pembelajaran IPAS, Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk mengikuti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, Indonesia kini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai standar pendidikannya. Menurut Kamus Webster (1857) sebagaimana dikutip dalam Ripandi (2023), kurikulum pada dasarnya diartikan sebagai rencana yang menjelaskan ilmu pengetahuan yang harus dipahami agar dapat lanjut ke tahap belajar efektif.

Kurikulum merupakan kumpulan pedoman atau regulasi yang dibuat untuk mengatur pelaksanaan kegiatan belajar, yang mencakup semua elemen yang mendukung proses pembelajaran. Hilda Taba menyatakan, seperti yang dikutip dalam Sari (2022), bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang dibuat dengan memperhatikan berbagai faktor yang berkaitan dengan pembelajaran individu.

Setelah kurikulum ditetapkan, tentu saja kita akan merencanakan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran harus disusun dengan cermat, dengan mempertimbangkan berbagai kegiatan, salah satunya adalah

kegiatan peserta didik, yang sangat vital dan penting. Guru juga perlu membuat perencanaan pembelajaran karena keberhasilan pendidikan ditentukan oleh mutu gurunya. (Susanto, 2020) menyampaikan Guru menjadi aktor utama dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan pendidikan. Guru wajib memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar aktif, bermakna, dan lingkungan yang menyenangkan (Ipas & Sd, 2026).

Menurut Rohmalia (2016) perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk mendampingi, membantu, dan mengarahkan siswa. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan pengalaman belajar dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi persiapan materi, pemilihan media, metode dan pendekatan, serta penilaian dalam waktu yang telah ditentukan. Sebaiknya, desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kegiatan belajar dilakukan, berpatokan dengan kurikulum yang ada saat ini. Demi pembelajaran bermakna, guru perlu memiliki imajinasi dan kreativitas.

Seseorang yang memiliki imajinasi biasanya tidak konvensional dan sangat visioner. Seorang pengajar perlu dapat menciptakan rencana pembelajaran yang membekali siswa untuk menghadapi masa depan.

Pengajar harus inovatif merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang kreatif menghasilkan proses belajar tepat sasaran, efisien, dan menarik (Buku Perencanaan Pembelajaran, 2021).

Alur belajar yakni, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara teratur & sistematis. Dalam kegiatannya, terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan belajar, pendidik dituntut untuk bisa mengoptimalkan kemampuan siswa-siswinya. Usaha untuk memfasilitasi pertumbuhan potensi siswa memang merupakan proses yang kompleks dan tidak bisa dinilai dalam waktu singkat. Meski begitu, tanda-tanda perubahan menuju kemajuan pada siswa dapat terlihat melalui alat-alat pembelajaran yang dipakai pengajar. Dengan itu belajar diarahkan pada upaya berkembangnya anak. Kegiatan dilaksanakan pengajar dalam

penyampaian pelajaran dapat difokuskan pada usaha pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Proses belajar mengajar harus ditingkatkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tepat, yakni berdasarkan kebutuhan mendasar siswa untuk belajar.

Kenedi dkk. (2019) menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah ini, upaya pembelajaran bagi peserta didik sekolah dasar harus dirancang dengan mempertimbangkan ciri-ciri siswa. Siswa di sekolah dasar adalah mereka yang belajar dari benda-benda nyata dan pengalaman langsung. Mereka diharuskan untuk secara aktif mencari dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Dalam IPAS SD, hal ini sangat penting untuk membentuk pola pikir ilmiah, sikap sosial, dan rasa peduli siswa terhadap lingkungan alam serta sosial sejak usia dini, Tambunan & Rachmadtullah, 2018; Walan et al. , 2016 untuk mengembangkan cara berpikir ilmiah, sikap sosial, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam dan sosial sejak awal IPAS dibuat bukan hanya untuk memberikan siswa informasi yang nyata dan teoritis, tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran tajam, inovatif, bekerja sama,

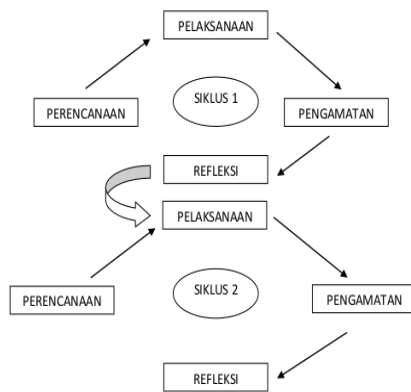
berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan di abad ke-21 (*Kesiapan Dan Tantangan Implementasi Model*, 2026).

Selama proses belajar, salah satu tantangan yang bisa muncul adalah nilai yang diluar ekspektasi. Ini sangat dipengaruhi oleh berbagai factor seperti kurangnya konsentrasi peserta didik dalam belajar, kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang monoton, serta pendekatan pembelajaran yang tidak efektif sehingga tidak mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil pembelajaran yang tidak mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Berdasarkan observasi mengenai kegiatan pengajar dan murid yang dilakukan mulai dari 18 hingga 21 November 2025 di kelas IV SDN 21 Bandar Buat, selama kegiatan pembelajaran dan pengajar sedang mengajar, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang masih tampak kurang semangat dan tidak fokus saat guru memberikan penjelasan. Beberapa bahkan bermain dengan teman sekelasnya dan mengganggu saat belajar, hingga mendapat teguran dari guru. Tentu ini berdampak pada

nilai dan tidak memenuhi KKTP karena mereka tidak berkomitmen penuh dan serius dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) modifikasi desain dari Kemmis dan MC. Tagart. Pendekatan ini guna menolong guru untuk merevisi pembelajaran secara langsung untuk mengidentifikasi masalah serta solusi yang tepat dalam pembelajaran. Ini merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki kualitas belajar. Penelitian ini model dimana guru mempelajari bagaimana peserta didik belajar mengikuti pembelajaran dengan metode mengajar guru, sehingga guru dapat merevisi apa yang kurang selama memberikan pelajaran guna meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Secara umum, tahapannya bisa dilihat pada gambar dibawah



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Berikut ini adalah perincian tahapan-tahapannya:

1) Perencanaan

Peneliti menjelaskan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk alasan, waktu, lokasi, pelaksana, serta metode pelaksanaan kegiatan tersebut. Melihat masalah yang akan diatasi. Pemilihan strategi untuk mengatasi permasalahan agar pelaksanaan dilancarkan menciptakan rencana yang aktif, efektif dan dipahami.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan aktivitas yang terjadi didalam ruang kelas Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas, di mana guru menjalankan perannya sesuai dengan model pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Dalam prosesnya, guru juga

menggunakan berbagai alat bantu yang sudah dipersiapkan. Pelaksanaan pembelajaran harus tetap mengacu pada rencana yang dirancang sesuai jalannya siklus penelitian.

3) Pengamatan

Peneliti memperhatikan secara langsung Tindakan yang dilakukan. Peneliti juga ikut memantau jalannya kegiatan untuk melihat perkembangan yang dilakukan. Untuk mengumpulkan data, digunakan instrumen seperti lembar observasi guna mencatat sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik selama belajar.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama pihak terkait melakukan perbaikan untuk melihat hasil dari program layanan yang telah dilakukan. Evaluasi ini meliputi analisis terhadap proses dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung. peristiwa selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi sebagai acuan untuk melakukan Tindakan selanjutnya (Utomo dkk., 2024).

Pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif (Mix Method) menjadi jalan keluar, alasan digunakan pendekatan

ini karena ia akan mengamati nilai anak, serta menggambarkan hasil belajar yang diperoleh siswa diperoleh untuk mengamati perkembangan hasil belajar atau skor peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk skor peserta didik sehingga mudah diamati dan diproses, Pinton (2022) dalam Jauza & Albina (2025). Penelitian kuantitatif relevan untuk diterapkan dalam kondisi tertentu, antara lain: ketika masalah penelitian telah didefinisikan dengan jelas dan dapat dilacak melalui perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan, serta antara teori dan penerapannya di lapangan, atau rencana dan realisasi. Meskipun Pendekatan Kualitatif membantu menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi yang mudah dipahami dengan cepat dan disajikan secara cepat, pendekatan Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kejadian secara lebih mendalam melalui pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat deskriptif, disertai penafsiran serta melihatnya sesuai dengan konteks yang ada (Rifa & Kunci, 2023). Sebuah kelas dianggap lulus jika nilai

rata-rata kelas dan persentase aspek penilaian sama dengan 80 dan 80% atau lebih dari 80 dan 80%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I Sesi 1

Bagian ini menjelaskan hasil sesi pertama Siklus I mata pelajaran IPAS, dengan fokus ke topik “Keanekaragaman Budaya di Indonesia dan Upaya untuk Melestarikannya.”

a. Perencanaan

Dalam penelitian didukung dengan penggunaan modul pembelajaran dikembangkan sebelum pelaksanaan penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN 21 Bandar Buat, Padang, berlangsung pada hari Jumat, 06 Februari 2026, pukul 08.30–09.30 WIB. Materi pelajarannya adalah “Keanekaragaman Budaya di Indonesia dan Upaya Melestarikannya.”



Gambar 2 Dokumentasi Penelitian Siklus I Pertemuan 1

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran IPAS dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS.

2. Siklus I Sesi 2

Bagian ini menjelaskan topik pelajaran “Keanekaragaman Budaya di Provinsi Sumatera Barat (rumah adat dan pakaian adat)”.

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, modul pembelajaran dikembangkan sebelum pelaksanaan penelitian. Peneliti dan pengamat memilih materi “Keanekaragaman Budaya di Provinsi Sumatra Barat (rumah adat dan pakaian adat) serta Upaya Pelestariannya.” Modul pembelajaran dirancang untuk satu sesi yang terdiri dari 2 x 35 menit.

b. Pelaksanaan

Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN 21 Bandar Buat di Padang dilaksanakan pada sesi kedua Siklus I jam 08.30–09.30 WIB.



Gambar 3 Dokumentasi Penelitian
Siklus I Pertemuan 2

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap pembelajaran IPAS dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran pada sesi kedua diamati seorang rekan yang sebelumnya telah melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama di sekolah lain dan bertindak sebagai pengamat.

3. Siklus II

Bagian ini menjelaskan hasil Tahap II, pada pelajaran IPAS untuk topik pelajaran “Keanekaragaman Budaya di Provinsi Sumatera Barat (tarian tradisional dan makanan tradisional).”

a. Perencanaan

Sebelum mengembangkan modul pembelajaran, peneliti terlebih dahulu memilih dan mengidentifikasi unit serta konten yang akan dikembangkan, yaitu “Keanekaragaman Budaya di Provinsi Sumatra Barat (tarian tradisional dan masakan tradisional) serta Upaya Pelestariannya.”

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelajaran IPAS pada Siklus II berlangsung pada 31 Maret 2026, dari pukul 08.00–10.00 WIB.

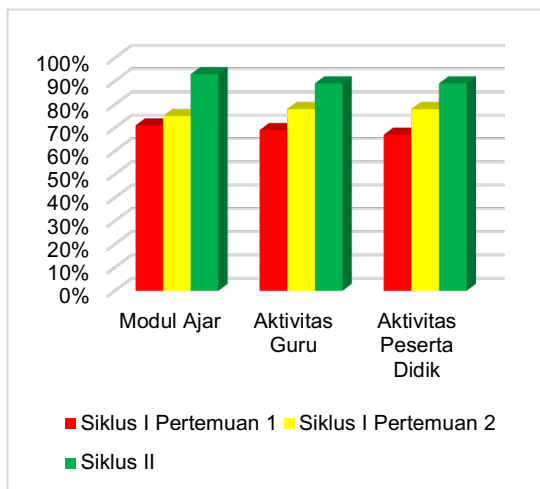


Gambar 4 Dokumentasi Penelitian
Siklus II

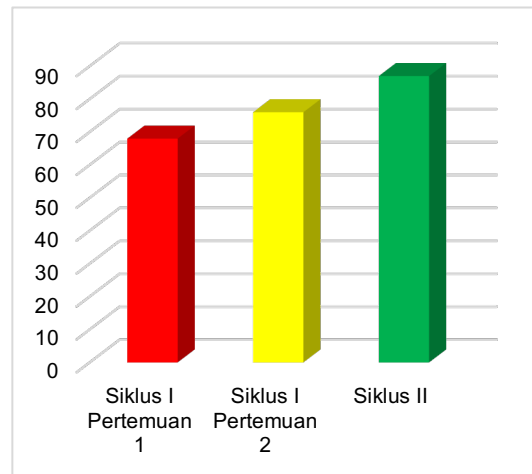
c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat jalannya pembelajaran IPAS di Siklus II.

Perkembangan penelitian bisa dilihat pada grafik dibawah:



Grafik 1 Perkembangan Penilaian
dari Siklus ke Siklus



Grafik 2 Perkembangan Hasil Belajar
dari Siklus ke Siklus

D. Kesimpulan

Pada Siklus I Sesi 1, nilai siswa berada di angka 68. Penilaian terhadap modul pembelajaran mencapai 71%, sementara aktivitas pengajar dan siswa mendapatkan persentase 69% & 67%. Pada Siklus I Sesi 2, nilai siswa naik menjadi 76. Penilaian modul pembelajaran juga naik menjadi 75%, sementara aktivitas pengajar dan siswa sama-sama mendapatkan persentase 78%. Selanjutnya, di Siklus II, nilai siswa mengalami kenaikan dengan mendapatkan angka 87. Penilaian terhadap modul pembelajaran mendapatkan persentase 93%, dan aktivitas pengajar serta siswa masing-masing memperoleh 89%.

Didapatkan keputusan upaya peningkatan nilai siswa dalam belajar IPAS melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas IV SDN 21 Bandar Buat, Padang berhasil. Bisa diamati dari naiknya nilai siswa, kualitas modul ajar, serta aktivitas pengajar dan siswa di setiap tahapan penelitian.

Pendidikan. Inculco Journal of Christian Education, 2(2), 93–109.

<https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan*. 4, 1–19.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Perencanaan Pembelajaran 2021.pdf. (n.d.).

Hamimah, H. (2019). *The Development of the 2013 Student Curriculum Book Based on Thinking Actively in Social Context for Elementary School Students*. 6, 159–176.

Ipas, K., & Sd, S. (2026). 3 1,2,3. 11.

Jauza, N. A., & Albina, M. (2025). *Model dan Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Kajian Filosofis, Metodologis, dan Aplikatif*. 104–111.

Kesiapan dan tantangan implementasi model. (2026). 11, 340–348.

Pada, M., Kelas, S., Sdn, V. A., & Vi, B. (2026). 1, 2 1,2. 11.

Rifa, Y., & Kunci, K. (2023). *Analisis Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset*. 1(1), 31–37.

Sari, E. C. (2022). *Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum*